

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang RI No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah disempurnakan dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:11) secara sederhana, bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Dendawijaya (2009:14) Bank adalah salah satu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukaran baru berupa uang giral.

Berdasarkan pengertian bank diatas maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan sebuah badan usaha intermediasi atau perantara keuangan diantara dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, bagi

pihak yang kelebihan dana dapat menggunakan keberadaan bank sebagai lembaga keuangan yang terpercaya untuk menyimpan uangnya, dengan tujuan memperoleh pendapatan bunga. Sedangkan bagi pihak yang kekurangan dana mereka dapat menggunakan jasa bank sebagai akses untuk mendapatkan dana dengan bentuk kredit yang dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya, baik untuk keperluan konsumsi maupun untuk keperluan produksi, sehingga hal ini dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir (2008:4) Jenis-jenis bank dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai segi, antara lain :

1. Dilihat berdasarkan fungsinya
 - a. Bank sentral adalah lembaga negara yang mempunyai hak untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah dari suatu negara.
 - b. Bank komersil.
2. Dilihat berdasarkan jenisnya
 - a. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3. Dilihat berdasarkan kepemilikannya
- a. Bank milik pemerintah, dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank milik swasta nasional, bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta.
 - c. Bank milik koperasi, kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
 - d. Bank milik asing, bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik swasta atau pemerintah asing.
 - e. Bank milik campuran, kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia (WNI).
4. Dilihat berdasarkan status dalam pelayanannya
- a. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya.
 - b. Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi keluar negeri, jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dikeluarkan dalam batas-batas negara.

5. Dilihat berdasarkan penentuan harga

- a. Bank konvensional adalah bank dalam proses mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabanya menggunakan prinsip konvensional, yaitu menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan maupun untuk produk pinjamannya yang ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Bank syariah, pada bank syariah penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional, yaitu dengan pinjaman berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Pada bank syariah, penggunaan bunga pada penentuan harga pokok produk adalah riba dan diharamkan.

2.1.1.3 Fungsi Bank

Menurut Susilo (2006:6) fungsi bank pada umumnya adalah :

1. Agent of trust

Merupakan lembaga yang landasannya adalah kepercayaan, baik dalam menghimpun dana ataupun dalam penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank, begitu pula sebaliknya pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalah gunakan pinjamannya dan mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. Agent of development

Kegiatan bank berupa menghimpun dan menyalurkan dana merupakan hal yang sangat diperlukan bagi lancarnya perekonomian disektor riil. Kegiatan

bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of service*

Bank merupakan lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Bank memberikan jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa tersebut antara lain berupa jasa pengiriman uang penitipan surat berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

2.1.2 Tinjauan Mengenai Laporan Keuangan Bank

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Bank sebagai lembaga kepercayaan dituntut untuk memberikan informasi yang benar mengenai kondisinya kepada nasabah dan investor. Bank perlu memberikan transparansi kondisi keuangan bank dan laporan keuangan publikasi bank umum yang dapat digunakan oleh khususnya deposan atau investor serta *stakeholder* lain. Disamping itu dengan laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesepahaman antara pengawas dan bank khususnya dalam penggunaan pendekatan yang lebih kompleks oleh bank.

Menurut Rivai (2009:616) laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Laporan

keuangan bank sama saja dengan laporan keuangan perusahaan, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan berdasarkan waktu dan bentuk yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Sementara itu laporan yang harus dipublikasikan kepada masyarakat umum antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi, yang dilengkapi dengan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya, perhitungan rasio keuangan, perhitungan kewajiban penyediaan, serta transaksi valuta asing dan derivatif.

Menurut Munawir (2010:5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi pada periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2009:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan

perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank menurut Kasmir (2008:254) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.1.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:257) dalam prakteknya, jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Neraca
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi
Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan, atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo). Sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.
3. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan serta jumlah biaya dan jens-jenis biaya yang dikeluarkan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung maupun yang tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.
6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi
Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada didalam negeri maupun yang diluar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan keuangan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35) mengemukakan pengertian dari analisis laporan keuangan yaitu :

“Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2009:190), yaitu:

“Analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”

Dalam melakukan suatu analisis laporan keuangan tentunya dibutuhkan metode dan teknik tertentu guna mengukur hubungan antar pos dalam laporan keuangan. Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui hubungan dan perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut apabila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk laporan tertentu ataupun dibandingkan dengan alat pembanding lainnya seperti dibandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Menurut Munawir (2010:36), ada dua metode yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)
Metode analisis horizontal adalah metode dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat tertentu sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Metode Analisis Vertikal (Analisis Statis)
Metode analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2010:36) teknik analisis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan (*Comparative Financial Statement Analysis*)

Metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
- d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
- e. Persentase dalam total.

2. Analisis Trend atau Tendensi Posisi (*Trend Percentage Analysis*)

Trend atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*) adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Analisis Laporan dengan Persentase per Komponen (*Common Size Statement Analysis*)

Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*) adalah metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja (*Working Capital Statement Analysis*)

Analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*)

Suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis Rasio (*Ratio Analysis*)

Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*)

Suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang *dibudgetkan* untuk periode tersebut.

8. Analisis Titik Impas (*Break Even Analysis*)

Suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami

kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, semuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat data agar lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 29 Ayat 2 tentang pengertian tingkat kesehatan bank menjelaskan bahwa:

“Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.”

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia (BI) selaku otoritas pengawasan bank.

2.1.3.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank senantiasa bersifat dinamis sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan bank harus mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang untuk itu penilaian kesehatan

bank disempurnakan. Metodologi penilaian kesehatan bank saat ini adalah mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Menurut Taswan (2010:538), Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank Umum menurut yaitu:

1. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember.
2. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh bank.
3. Dalam rangka melaksanakan pengawasan bank, Bank Indonesia melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan.
4. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan bank, dan atau informasi lain yang diketahui secara umum seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang.
5. Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh bank maka yang berlaku adalah hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia.
6. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, Bank Indonesia meminta direksi, komisaris, dan atau pemegang saham untuk menyampaikan *action plan* yang memuat langkah-langkah perbaikan yang wajib dilaksanakan oleh bank terhadap permasalahan signifikan dengan target waktu penyelesaian selama periode tertentu dan apabila diperlukan Bank Indonesia dapat memintanya melakukan penyesuaian terhadap *action plan*.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum mencakup faktor-faktor sebagai berikut:

1. Penilaian terhadap faktor profil risiko

Profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko *inheren* merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis

bank, baik yang dapat dikualifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Dalam menilai risiko, bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penjelasan pengertian risiko-risiko tersebut adalah sebagai berikut:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko kredit, indikator yang digunakan adalah:

- 1) Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi.
- 2) Kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan.
- 3) Strategi penyediaan dan sumber timbulnya penyediaan dana.
- 4) Faktor eksternal.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko pasar indikator yang digunakan adalah:

- 1) Volume dan komposisi portofolio.
- 2) Kerugian potensial risiko suku bunga dalam *banking book*.
- 3) strategi dan kebijakan bisnis.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko likuiditas parameter yang digunakan adalah:

- 1) Komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif.
- 2) Kerentanan pada kebutuh pendanaan, konsentrasi dari aset dan kewajiban.
- 3) Kerentanan pada kebutuhan pendanaan.
- 4) Akses pada sumber-sumber pendanaan.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat tidak kecukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko operasional indikator yang digunakan adalah:

- 1) Karakteristik dan kompleksitas bisnis.
- 2) Sumber daya manusia.
- 3) Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung.
- 4) Fraud, baik *internal* maupun *eksternal*.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, risiko ini dapat timbul karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak penuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko hukum indikator yang digunakan adalah:

- 1) Faktor litigasi.
- 2) Faktor kelemahan perikatan.
- 3) Faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

f. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan sesuatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko strategik indikator yang digunakan adalah:

- 1) Kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis.
- 2) Strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi.
- 3) Posisi bisnis bank.
- 4) Pencapaian bisnis bank.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko kepatuhan indikator yang digunakan adalah:

- 1) Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan.
- 2) Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan bank.
- 3) Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko reputasi indikator yang digunakan adalah:

- 1) Pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait.
- 2) Pelanggaran etika bisnis.
- 3) Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank.
- 4) Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank.
- 5) Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2. Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) pada dasarnya merupakan suatu sistem (*input*, proses, *output*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan bank dan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG adalah:

1) *Transparency* (keterbukaan informasi)

Yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai bank.

2) *Accountability* (akuntabilitas)

Yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3) *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Yaitu kesesuaian (kepatuhan) didalam pengelolaan bank terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4) *Independency* (kemandirian)

Yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara *professional* tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5) *Fairness* (kesetaraan dan keajaran)

Yaitu perilaku yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*)

Penetapan peringkat faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya dengan memperhatikan:

- 1) Signifikansi atau materialitas pangsa perusahaan anak terhadap bank secara konsolidasi; dan/atau
- 2) Permasalahan rentabilitas pada perusahaan anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas secara konsolidasi.

4. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*)

Penetapan peringkat faktor permodalan secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya dengan memperhatikan:

- 1) Signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi; dan/atau
- 2) Permasalahan permodalan pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap permodalan secara konsolidasi.

Penilaian tingkat kesehatan bank tersebut meliputi faktor-faktor profil risiko, faktor *Good Corporate Governance* (GCG), faktor rentabilitas (*earnings*), faktor permodalan (*capital*). Kita dapat melakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat komposit bank dengan berpedoman kepada Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Penilaian Profil Risiko

2.1.4.1 Pengertian Profil Risiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang pengertian profil risiko. Profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko *inheren* merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikualifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Dalam menilai risiko, bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

2.1.4.2 Risiko Kredit

Menurut Siamat (2005:92) resiko kredit adalah suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah

ditetapkan atau dijadwalkan. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko kredit, indikator yang digunakan adalah:

- 1) Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi.
- 2) Kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan.
- 3) Strategi penyediaan dan sumber timbulnya penyediaan dana.
- 4) Faktor eksternal.

2.1.4.3 Pengertian Aktiva Produktif

Menurut SK Dir Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Pasal 1.b tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, pengertian dari aktiva produktif, yaitu:

“Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.”

Dendawijaya (2009:61) mendefinisikan aktiva produktif atau earning asset sebagai semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, serta dana yang lainnya yang dipersamakan dengan itu untuk memperoleh penghasilan.

Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari *assets management* yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dari *fixed assets*. Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), yaitu :

1. Kredit yang diberikan.
2. Surat-surat berharga.
3. Penempatan dana pada bank lain.
4. Penyertaan.

Keempat jenis aktiva tersebut semuanya menggunakan *loanable funds* sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari dana pihak ketiga dan pinjaman, maka risiko yang mungkin timbul atas penempatan atau alokasi dana tersebut harus diikuti dan diamati terus melalui analisis-analisis risiko.

Semua usaha dalam menanamkan dana tersebut mengandung risiko, yaitu tidak terbayar kembali atas kredit yang telah diberikan. Sementara itu penanaman dalam bentuk kredit merupakan bagian terbesar dari aktiva operasional dan aktiva secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus-menerus.

2.1.4.4 Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Rivai (2013:474), Kualitas Aktiva Produktif adalah perbandingan antara classified assets (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antarbank dan penyertaan).

Menurut Siamat (2009:135) pengertian kualitas aktiva dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat – surat berharga atau sering juga disebut kolektabilitas. Dan menurut Sudirman (2013:156) menyatakan setiap bank berupaya meningkatkan laba atau keuntungannya dengan

menempuh meningkatkan kualitas aktiva produktif sehingga meningkatkan pendapatan bank yang akhirnya meningkatkan rentabilitas bank dan sebaliknya.

Dengan kata lain sebuah bank harus mampu menanamkan dananya pada aktiva produktif dan dapat mengelola aktiva produktif tersebut dengan baik sehingga risiko yang muncul akibat penanaman dana tersebut dapat ditangani dengan baik pula. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bank menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya, rendahnya KAP sangat tidak menguntungkan bagi setiap bank karena KAP berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam memperoleh pengasilan (laba).

Cara memperbaiki Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menurut Rivai (2009:714) adalah sebagai berikut:

1. Menurunkan *classified assets* (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet) melalui perbaikan kolektabilitas yang terdiri dari:
 - a. Membenahi kredit dengan *rescheduling*, *restructuring*, dan *reconditioning*.
 - b. Memberikan keringanan bunga.
 - c. Melakukan klaim ke asuransi.
 - d. Menghapus bukukan.
 - e. Melakukan penagihan tunai.
2. Mengadakan ekspansi kredit yang sehat.

Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.

2.1.4.5 Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) antara lain dihitung dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif, dinyatakan dalam persen. Semakin kecil rasio APYD menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah dan tingkat profitabilitas juga semakin meningkat.

Terdapat lima komponen dalam perhitungan APYD berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004 tentang APYD, yaitu:

| | | |
|------------------------|--------|------------|
| Lancar | x 0 % | = Rp |
| Dalam Perhatian Khusus | x 25% | = Rp |
| Kurang Lancar | x 50% | = Rp |
| Diragukan | x 75% | = Rp |
| Macet | x 100% | = Rp |
| Jumlah APYD | | = Rp |

Penilaian terhadap rasio aktiva produktif yang diklarifikasikan terhadap total aktiva produktif dapat dilihat dalam rumus di bawah ini :

$$KAP = \frac{APYD}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio KAP} = \frac{25\% (DPK) + 50\% (KL) + 75\% (D) + 100\% (M)}{L + DPK + KL + D + M} \times 100\%$$

2.1.5 Tinjauan Mengenai Profitabilitas Bank

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai rentabilitas atau kemampuan laba yang artinya adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Masalah profitabilitas atau pendapatan bagi bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebuah bank. Laba ini menjadi kunci utama pendukung kontinuitas dan perkembangan bank bersangkutan.

Menurut Riyanto (2008:35) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Adapun menurut Rivai (2009:865) rasio rentabilitas atau *earning* merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Aspek rentabilitas diukur menggunakan rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), rasio *Net Interest Margin* (NIM), rasio *Return On Equity* (ROE), dan rasio *Return On Asset* (ROA).

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2012:197), menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sekaligus rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan

dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.5.3 Komponen Profitabilitas Bank

Profitabilitas dapat mengetahui sampai sejauhmana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional. Komponen-komponen yang digunakan dalam pengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Taswan (2010:167) *Return On Asset* ROA mengidentifikasi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:157) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan biaya-biaya untuk mendanai *asset* tersebut. Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:196) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah alat ukur yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan *asetnya*.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011, *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset (rata - rata)}} \times 100\%$$

Sumber: SEBI No.13/24/DPNP Tahun 2011

Sedangkan peringkat perolehan *Return On Asset* (ROA) terbagi kedalam 5 kategori, semakin kecil peringkat bank, maka semakin bagus karena bank memiliki laba yang semakin besar. Adapun peringkat perolehan *Return On Asset* (ROA) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tersebut yaitu:

- 1) Peringkat 1 merupakan bank dengan perolehan laba sangat tinggi.
- 2) Peringkat 2 merupakan bank dengan perolehan laba tinggi.
- 3) Peringkat 3 merupakan bank dengan perolehan laba cukup tinggi atau rasio ROA berkisar antara 0,5 sampai dengan 1,25%.
- 4) Peringkat 4 merupakan bank dengan perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif).
- 5) Peringkat 5 merupakan kategori untuk bank yang mengalami kerugian besar (ROA negatif).

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Dendawijaya (2009:118), *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan ROE berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan rumus *Return On Asset* (ROE) dapat sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Modal Inti (rata - rata)}} \times 100\%$$

Sumber: SEBI No.13/24/DPNP Tahun 2011

Adapun peringkat kategori perolehan *Return On Equity* (ROE) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu:

- 1) Peringkat 1 merupakan bank dengan perolehan laba sangat tinggi.
- 2) Peringkat 2 merupakan bank dengan perolehan laba tinggi.
- 3) Peringkat 3 merupakan bank dengan perolehan laba cukup tinggi atau rasio ROE berkisar antara 0,5 sampai dengan 1,25%.
- 4) Peringkat 4 merupakan bank dengan perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif).
- 5) Peringkat 5 merupakan kategori untuk bank yang mengalami kerugian besar (ROE negatif).

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Taswan (2010:167) *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengidentifikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan pendapatan bunga. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011, rumus untuk menghitung NIM adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Average Interest Earning Asset}} \times 100\%$$

Sumber: SEBI No.13/24/DPNP Tahun 2011

Adapun peringkat kategori *Net Interest Margin* (NIM) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Peringkat 1 merupakan bank dengan margin bunga bersih sangat tinggi.
 - 2) Peringkat 2 merupakan bank dengan margin bunga bersih tinggi.
 - 3) Peringkat 3 merupakan bank dengan margin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5 sampai dengan 2%.
 - 4) Peringkat 4 merupakan bank dengan margin bunga bersih rendah mengarah negatif.
 - 5) Peringkat 5 merupakan kategori untuk bank yang mengalami margin bunga bersih sangat rendah atau negatif.
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rivai (2007:722) pengertian Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Dendawijaya (2009:120) adalah sebagai berikut :

“Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi bank yang mengukur Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, semakin tinggi nilai rasio BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank, semakin rendah rasio BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar”.

Menurut Taswan (2010:167) Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah untuk mengidentifikasi efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi biaya bank dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus rasio BOPO :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: SEBI No.13/24/DPNP Tahun 2011

Adapun peringkat kategori Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Peringkat 1 merupakan bank dengan tingkat efisiensi sangat baik.
- 2) Peringkat 2 merupakan bank dengan efisiensi baik.
- 3) Peringkat 3 merupakan bank dengan tingkat efisiensi cukup baik atau rasio BOPO berkisar antara 74% sampai dengan 86%.
- 4) Peringkat 4 merupakan bank dengan tingkat efisiensi buruk.
- 5) Peringkat 5 merupakan kategori untuk bank tingkat efisiensi sangat buruk.

2.2 Kerangka Pemikiran

Peran bank sebagai lembaga *intermediary* antara unit surplus dan unit defisit, harus mampu menghimpun dana dengan optimal dan mengelolanya dengan cara menyalurkannya kepada masyarakat secara selektif. Penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk aktiva produktif harus menjadi perhatian khusus, agar tujuan bank untuk mendapatkan laba yang dilanjutkan dengan meningkatkan laba dapat terwujud.

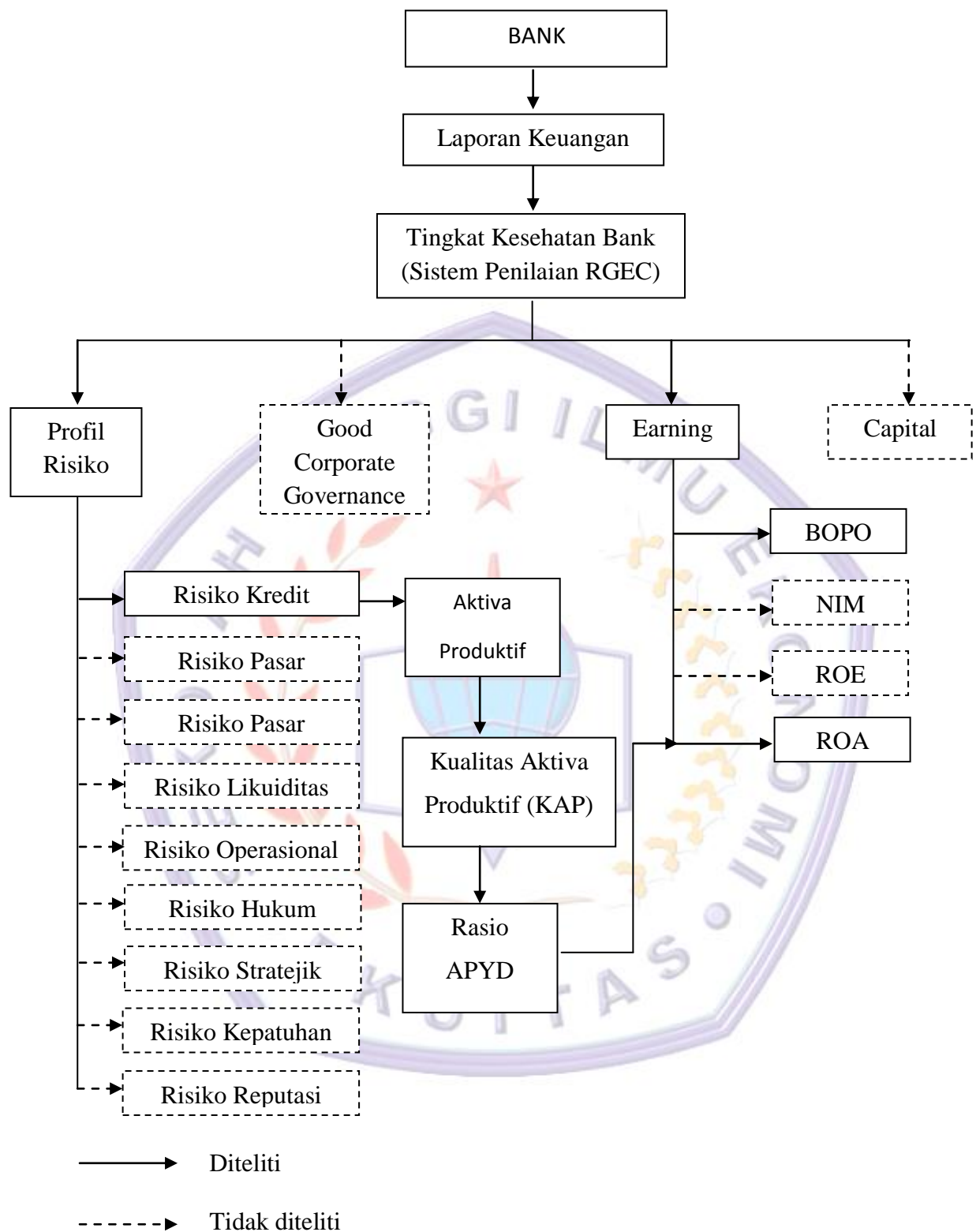
Pengaruh KAP terhadap ROA

KAP merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan, sedangkan total aktiva produktif merupakan total dari penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin kecil Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menunjukkan semakin efektif kinerja Bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah Dendawijaya (2009:55). Sesuai hasil penelitian Nur Aini (2013) bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), Oleh karena itu dapat disimpulkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba perusahaan, Oleh karena itu dapat disimpulkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba perusahaan.

Pengaruh rasio BOPO terhadap ROA

Untuk menilai tingkat kinerja keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank. Menurut Munawir (2010:73) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam moneter. Tingkat efisiensi biaya merupakan salah satu indikator yang sangat diperhatikan oleh bank, karena rasio BOPO digunakan untuk mengidentifikasi efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Selain itu rasio BOPO juga dapat dipakai untuk melihat tingkat kinerja bank, bank yang sehat adalah bank yang dapat menekan biaya operasionalnya untuk meningkatkan *profitabilitas*. sesuai hasil penelitian Listyorini Wahyu Widati (2012) bahwa rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu dapat disimpulkan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba perusahaan,

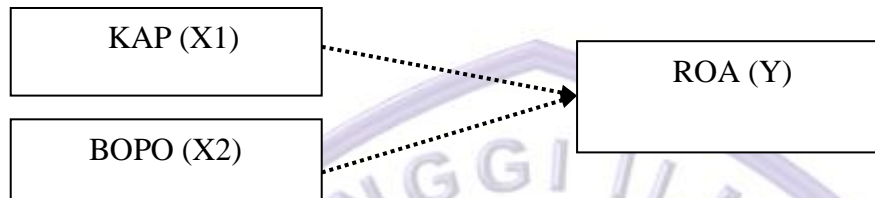
Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah KAP dan pengukuran tingkat kesehatan bank dilihat dari segi efisiensi rasio BOPO dengan aspek penelitian rasio keuangan dari segi profitabilitas yaitu dengan rasio ROA. Keterkaitan antara rasio-rasio dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat paradigma pemikiran penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakan sebagai panduan untuk menulis hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian Sugiyono (2013:93). Pada prinsipnya, pengertian tersebut menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara, dimana pembuktian dan pengujian dilakukan melalui bukti – bukti empiris, yakni melalui fakta-fakta dilapangan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, adalah :

“Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) baik secara parsial maupun simultan”